

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER “LELABUH ROSO ING MERAPI”
DENGAN GAYA EXPOSITORY**

**Beta Santika, Widyaningtyas Virgo K., Ghalif Putra S.
Akademi Komunikasi Radya Binatama**

Jl. Laksda Adisucipto No.1, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman DIY
Email: widya_berpijar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya “Lelabuh Roso Ing Merapi” yang telah selesai dibuat menjadi sebuah karya audio visual dengan mengalami proses panjang dari mulai pra produksi hingga pasca produksi yang memakan waktu berbulan-bulan. Dalam produksinya, penulis berperan sebagai sutradara yang mengatur segala macam ketentuan pembuatan karya dimulai dari ide masih dikembangkan hingga pada akhir proses editing karya berlangsung. Sutradara tidak hanya bertanggungjawab sebagai pemimpin dalam produksi suatu karya, tetapi juga sebagai penasihat teknik baik kamera maupun penulisan, sebagai pengembang ide yang kemudian dimaksimalkan bersama penulis naskah, hingga mengamati bagaimana nanti karya dapat ditampilkan di media yang diinginkan, dalam hal ini YouTube. Sutradara sebagai penulis, dengan menggunakan gaya expository, yang dikombinasikan juga menggunakan gaya penyutradaraan observasional, dengan harapan dapat memperkuat sisi kenaturalan visual didalamnya, juga bertujuan untuk memperlihatkan sisi lain dari sebuah sesaji itu sendiri. Hasil karya yang telah dibuat berdurasi 24 menit tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh pihak akademik. Diharapkan segala hal dari karya ini dapat memberikan informasi baru, sehingga secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan bagi masyarakat umum, dari yang muda hingga tua sekalipun, agar lebih mengenal sisi lain budaya-budaya ataupun tradisi yang pernah dijunjung tinggi oleh leluhur dimasanya, yang kini masih dilestarikan bagi masyarakat yang mempercayai dan meyakini. Dan diharapkan penonton juga dapat menikmati karya ini yang telah disajikan melalui teori-teori yang digunakan, mulai dari gaya penyutradaraan, teknik penulisan, dan juga variasi shot yang diambil dan ditampilkan dalam karya dan laporan tersebut.

Kata Kunci: Lelabuh Roso Ing Merapi, Labuhan Merapi, Sutradara, Ekspositori, Dokumenter.

ABSTRACT

The finished work "Lelabuh Roso Ing Merapi" was made into an audio visual work after undergoing a long process from pre-production to post-production which took months. In the production, the writer acts as a director who regulates all kinds of conditions for making the work, starting from the idea being developed until the end of the work editing process. The director is not only responsible as a leader in the production of a work, but also as a technical advisor for both camera and writing, as a developer of ideas which are then maximized with the script writer, and observing how the work can be displayed in the desired media, in this case YouTube. The director as the writer, uses an expository style, combined with an observational directing style, with the hope of strengthening the naturalness of the visuals, and also aims to show the other side of the offering itself. The work that has been created with a duration of 24 minutes is in accordance with the provisions applicable by the academic authorities. It is hoped that

everything from this work can provide new information, so that it can indirectly be used as knowledge for the general public, from young to old, so that they know more about the other side of the cultures or traditions that were once upheld by their ancestors, who now it is still preserved for the people who believe and believe in it. And it is hoped that the audience will also be able to enjoy this work which has been presented through the theories used, starting from directing style, writing techniques, and also the variety of shots taken and displayed in the work and report.

Keywords: Lelabuh Roso Ing Merapi, Labuhan Merapi, Director, Expository, Documentary.

PENDAHULUAN

Sebuah keselarasan dan keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan alam diwujudkan melalui ritual yang bersifat ritus untuk mengungkapkan rasa syukur, dengan dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 1 *Ruwah*, dimana pada tahun ini jatuh pada tanggal 22 Februari 2023. Upacara Adat Labuhan di Gunung Merapi tersebut digelar oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 22 Februari 2023 lalu. "Labuh" sendiri memiliki arti sebuah "persembahan". Upacara ini merupakan rangkaian peringatan *Tinggalan Dalem Jumenengan* atau bertahtanya Sri Sultan Hamengkubuwana X sebagai Raja Keraton Yogyakarta.

Upacara labuhan ini merupakan salah satu upacara adat yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam pada abad ke XVII yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara Labuan Merapi ini dimaksudkan agar negara dan rakyatnya senantiasa dalam keadaan selamat, tenteram dan

sejahtera. Meskipun penyelenggara upacara ini adalah pihak Keraton, namun dalam pelaksanaannya upacara adat ini juga melibatkan pihak masyarakat setempat.

Bukti eksistensi tradisi Labuhan Merapi hingga kini memang terlihat nyata. Oleh sebab itu, eksistensi tradisi yang masih terus dilestarikan hingga kini, tidak lepas dari peran dan keterlibatan para pelestari sesaji ataupun pelestari budaya dan adat yang diwariskan secara turun menurun dari nilai-nilai luhur nenek moyang terdahulu. Rasa percaya dan keyakinan yang kuat dari para pelestari budaya tersebutlah yang semakin membuat terjaganya kesakralan suatu tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi Labuan Merapi ini terselipkan banyak doa-doa dan harapan yang mereka labuhkan, baik dari para pejuang pelaku pelestrasi tradisi tersebut, maupun mereka yang hanya sebagai partisipan dalam menyaksikan prosesi Labuhan Merapi

tersebut yakni Masyarakat setempat atau Masyarakat umum.

Maka, atas uraian diatas, penulis sebagai sutradara tergelitik untuk mengangkat tradisi Labuhan Merapi tersebut sebagai objek dalam pembuatan karya pratikum terpadu tersebut. Penulis sebagai sutradara akan mengemas informasi diatas menjadi sebuah karya dalam bentuk dokumenter dengan menggunakan gaya penyutradaraan ekspositori dengan fokus mengekspos para pejuang-pejuang pelaku dan pelestari yang terlibat dalam eksistensinya tradisi Labuhan Merapi Tersebut.

Karya dengan judul Penyutradaraan Dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*" dengan Gaya *Expository* tersebut, penulis sebagai sutradara akan mengemas alur cerita dengan membagikannya menjadi tiga babak atau tiga *chapter*. Dimana pada babak pertama berisikan "Sejarah dan Esensi Makna Tradisi Labuhan Merapi", kemudian pada babak kedua akan mengulas "Rasa Keyakinan Para Pejuang Sebagai Bentuk Eksistensi Tradisi Labuhan Merapi", sedangkan di babak terakhir akan mengekspos sebuah "Harapan Yang Dilabuhkan, Untuk Sebuah Keberkahan".

Pengemasan alur cerita dengan membaginya menjadi tiga *chapter* tersebut, tujuannya adalah agar dapat memberikan informasi secara runtut, mulai dari sejarah dan makna tradisi Labuhan Merapi hingga pada doa-doa dan harapan para pejuang pelestari budaya maupun tradisi tersebut untuk memperoleh sebuah keberkahan. Selain itu, penulis sebagai sutradara menyajikan karya tersebut dalam bentuk *expository* dikarenakan untuk memperkuat visual-visual yang ada pada karya, sekaligus bentuk penyajian *expository* penulis anggap sebagai penyampaian pesan yang efektif untuk karya tersebut, dimana nantinya akan ada *voice over* yang digunakan sebagai narasi yang memperkuat visual dalam dokumenter tersebut. Penulis sebagai sutradara memilih judul Penyutradaraan Dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*" dengan Gaya *Ekspository* bermaksud untuk menerapkan gaya penyutradaraan *expository directing* dalam produksi karya film dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*". Selain itu rumusan ide dalam karya dokumenter ini mengangkat sebuah objek tradisi budaya atau adat yaitu Labuhan Merapi, dimana secara garis besar, lahirnya ide ini, dikarenakan merasa penasaran dan

tergelitik akan masih eksistensinya tradisi yang bersifat ritus yang telah ada sejak Kerajaan Mataram Islam dahulu, namun hingga saat ini masih dapat kita jumpai. Maka dari itu karya dokumenter tersebut akan memperlihatkan eksistensi nyata para pejuang pelaku atau plestari tradisi budaya tersebut sebagai bentuk *nguri-uri* budaya. Oleh sebab itu pula, penulis sebagai sutradara ingin mengangkat objek tradisi Labuhan Merapi tersebut dengan akan mengekspos para pejuang sebagai objek utama yang akan di *highlight* dalam karya dokumenter ini.

Alasan lainnya juga, bahwa penulis melihat ada banyak perspektif yang kurang baik terhadap tradisi-tradisi yang bersifat ritus tersebut, sehingga dengan adanya karya dokumenter tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif dan pengalaman rasa yang baru setelah melihat karya dokumenter ini. Mengapa dikatakan adanya “pengalaman rasa” yang mungkin saja baru ? dikarenakan penulis mengangkat objek ini, disertai dengan visual-visual nyata bagaimana eksistensi para pelaku tradisi tersebut nyata adanya, yang berperan penting dalam menjaga tradisi tersebut hingga saat ini masih dilakukan.

Selain itu, hal unik lainnya yang penulis lihat adalah, bagi yang masih mempercayai dan mengimani akan keritisan sebuah tradisi yang telah diwariskan dari zaman leluhur, mereka menganggap tradisi-tradisi sacral seperti tradisi Labuhan Merapi tersebut, menyimpan banyak keberkahan selama proses tradisi ini berlangsung, sehingga tidak heran, ketika tradisi tersebut akan dilaksanakan, yang ikut dalam melakukan tradisi tersebut bukan hanya para pejuang tetapi Masyarakat setempat dan umum juga antusias untuk mengikuti dan menyaksikan rangkaian prosesi Labuhan Merapi hingga selesai.

Maka atas beberapa alasan-alasan terbentuknya ide dalam pembuatan karya dokumenter ini, diharapkan karya dokumenter ini, diharapkan dapat memberikan sebuah tayangan, yang tidak hanya memiliki unsur edukatif didalam setiap pemaparan fakta, estetika dalam penyajian audio visualnya, namun juga dapat menumbuhkan rasa baru yang mungkin saja belum banyak diketahui oleh masyarakat awam. Karena pada hakikatnya tradisi-tradisi budaya dan adat yang bersifat ritus atau sakral menyimpan banyak nilai-nilai luhur sebagai budaya kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Melalui berbagai perspektif mengenai makna sesaji didalam masyarakat, penulis mengkalsifikasikan objek tradisi Labuhan Merapi tersebut kedalam tiga *chapter*, diantaranya *chapter 1* , *chapter 2*, dan *chapter 3*. Berikut penjelasan pembagian per babak/ *chapter*:

1. *Chapter 1* : Sejarah dan Esensi Makna Tradisi Labuhan Merapi

Dalam babak 1 ini akan secara singkat mengulas mengenai sejarah awal mula tradisi Labuhan Merapi di nusantara melalui grafis, dan sedikit mengekspos beberapa visual tradisi Labuhan Merapi sebagai bentuk narasi lanjutan dari penjelasan sesajarah pada grafis diawal yang membahas mengenai esensi makna tradisi Labuhan Merapi. Hingga diakhir babak dimunculkan keterlibatan orang-orang dalam terwujudnya sesaji tersebut, sebagai *brigding* menuju ke babak II.

2. *Chapter 2* : Rasa Keyakinan Para Pejuang Sebagai Bentuk Eksistensi Tradisi Labuhan Merapi

Kemudian di babak 2 dilanjutkan dan diperkuat dengan menjelaskan tentang peran dan keterlibatan dalam upaya perjuangan yang dilakukan oleh para pelaku tradisi tersebut, maupun masyarakat yang terlibat dalam

menyaksikan prosesi Labuhan Merapi tersebut.

3. *Chapter 3* : Harapan Yang Dilabuhkan, Untuk Sebuah Keberkahan

Pada babak 3 dimana babak terakhir memberikan visual tentang kesenangan atau kebahagiaan yang dicapai oleh orang-orang yang terlibat, baik yang terlibat secara langsung menjadi pelaku tradisi atau para pejuang pembawa sesaji Labuhan Merapi, maupun masyarakat yang hanya menyaksikan prosesi kegiatan budaya tersebut, seperti masyarakat yang menaruh harapan untuk mendapatkan bagian dari sesaji untuk memperoleh sebuah keberkahan.

LANDASAN TEORI

Dokumenter

Dokumenter dirancang dan dibuat berdasarkan tema tertentu, sehingga dokumenter itu pada dasarnya dibuat untuk menjawab masalah tertentu yang ada dalam pikiran pembuatnya. Dokumenter disebut film yang faktual karena rangkaian informasi yang disampaikan merupakan hasil riset pengumpulan data secara fakta dan realita. Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter merumuskan secara sederhana tentang “dokumenter

adalah cara mengingatkan kembali suatu peristiwa yang realitas dengan data yang sesuai fakta.” (Tanzil, 2010:1)

Menurut Beaver (2009:86) *Dictionary of Film Term* : Dokumenter adalah sebuah karya non fiksi. Film dokumenter biasanya di *shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan *actor*, dan temanya berfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberikan pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali.

Menurut Wibowo (1997:96) dalam produksi dokumenter terdapat dua unsur pokok yang kemudian digabungkan, yaitu unsur gambar (*visual*) dan suara (*audio*).

Dalam penjelasan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karya dokumenter merupakan sajian rangkaian informasi yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yang risetnya secara fakta. Informasi didalamnya dikemas dengan sudut pandang yang menarik, sehingga menjadi pusat perhatian pada isu-isu tertentu, untuk dapat menarik perhatian

penonton dengan penggabungan antara unsur visual dan audio.

Dalam dokumenter, terdapat beberapa jenis temanya, diantaranya dokumenter potret atau biografi, sejarah, laporan perjalanan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, perbandingan atau kontradiksi, buku harian, doku drama dan dokumenter ilmu pengetahuan.

Dalam unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10), yaitu : Bentuk *Expository*, *Direct Cinema*, dan *Cinema Verite*. Dimana dokumenter dalam bentuk *expository* merupakan penyajian cerita dengan menggunakan narasi seperti *voice over*, agar pesan yang hendak disampaikan dapat tersampaikan secara jelas. Kemudian penyajian dengan menggunakan *Direct Cinema* atau *Observational* merupakan gaya penyutradaraan dengan pendekatan observatif, dimana utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian

signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien, 1997). Sedangkan penyajian pada *Cinema Verite* cenderung berbeda dengan bentuk direct cinema yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan cinema verite justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Sutradara

Sutradara menurut Nugroho (2014:203) adalah pemimpin tertinggi yang bisa disebut juga sebagai komandan. Tentu saja yang dimaksud sutradara disini bukanlah seorang sutradara diktator, melainkan seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Oleh karena itu, seorang sutradara harus mampu memahami konsep karya secara keseluruhan, mulai dari sisi penyutradaran, penulisan naskah, implementasi teknis dalam

visualisasi, hingga tahap akhir menuju editing karya.

Menurut Ayawaila (2008:106), penguasaan teknis sinematografi bagi sutradara harus dibarengi dengan adanya motivasi, jadi bukan sekedar kreativitas coba-coba belaka. Minimal sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar seperti :

1. Gerak kamera (*pan, tilt, zoom, crab, track, dolly*)
2. Kesenambungan (*shot, scene, sequence, screen direction*)
3. Memotivasi penonton
4. Cutaway (untuk menyingkat waktu dan berubah *point of view*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*)
5. Arti dari setiap *shot* (memahami dampak dari *tipe-tipe shot* pada emosi penonton)
6. Lensa (pemahaman jenis lensa dan tujuan penggunaannya)

Penyutradaraan Dokumenter

Menurut Nugroho (2014:203) Kemasan dokumenter memiliki pendekatan, gaya dan struktur, yaitu :

1. Pendekatan dalam dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari khalayak yang akan menonton serta pengemasan yang tepat

sehingga nantinya akan sesuai dengan sasaran yang akan dituju.

2. Gaya dalam film dokumenter memiliki karakter tersendiri dimana audiensi akan menyaksikan antara serius dan rileks. Hal tersebut nantinya akan disesuaikan dengan tipe pemaparan dokumenter yang akan digunakan :

- a. Dokumenter Eksposisi adalah dokumenter dengan berciri khas menggunakan penutur tunggal.
- b. Dokumenter Interaktif adalah dokumenter dimana adegan komunikasi sutradara dengan subjeknya akan terlihat jelas.
- c. Dokumenter Refleksi adalah dokumenter yang menggambarkan kamera bagaikan mata film yang merekam berbagai realitas.
- d. Dokumenter performatif adalah dokumenter yang dimana fokus utamanya pengemasan. Kemasan harus semenarik mungkin yang secara baku dapat menggabungkan dua penuturan dalam sebuah tema.

3. Struktur film dokumenter adalah rancangan untuk menyatukan unsur cerita sesuai dengan ide yang akan diangkat.

PEMBAHASAN

Analisis Karya

Dalam karya Dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*" berisikan mengenai eksistensi tradisi Labuhan Merapi yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Pada karya dokumeter tersebut juga mengekspos para pelaku pelestari tradisi tersebut sebagai bentuk nyata upaya perjuangan mereka dalam *nguri-uri* sebuah tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur sejak dahulu kala.

Penulis sebagai sutradara, untuk menampilkan *point-point* diatas dalam Dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*", mengurainya menjadi tiga bagian atau tiga *chapter*. Untuk melihat apakah perencanaan atau konsep produksi yang telah dirancang sebelum produksi, telah sesuai di implementasikan atau belum, maka penulis akan menjelaskannya pada *table* dibawah ini dari kacamata sebagai seorang sutradara.

Tabel 1. Analisis Karya

No.	Scene/ Bagian Karya/Keterangan	Analisa
Chapter 1 : Sejarah dan Esensi Makna Tradisi Labuhan Merapi		
1.	<p>Dalam <i>chapter</i> 1 akan diawali dengan mengulas secara singkat mengenai sejarah awal mula sesaji di nusantara melalui grafis.</p>  <p>Gambar 4 Tangkapan Layar Cuplikan Gambar Sejarah Tradisi Labuhan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>  <p>Gambar 5 Tangkapan Layar Cuplikan Gambar Mengenai Makna Labuhan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>	<p>Dalam konsep perencanaan karya dokumenter ini, ingin diawali dengan ulasan singkat mengenai sejarah dan esensi makna tradisi Labuhan Merapi, tujuannya agar masyarakat yang menonton dokumenter ini, mendapatkan informasi sejarah terkait tradisi Labuhan Merapi terelebih dahulu. Sehingga diharapkan, masyarakat dapat memahami secara berkelanjutan menuju bagian-bagian yang lainnya.</p> <p>Dalam perencanaannya, penulis sebagai sutradara, mengkonsepkan visual pada bagian ini dengan menggunakan perwujudan visual berupa grafis. Dan pada pelaksanaannya, di tahap <i>editing</i>, <i>editor</i> melakukan sesuai dengan arahan konsep sutradara. Dimana <i>editor</i> memberikan visualisasi berupa grafis jenis <i>slideshow</i>. Dan diperkuat dengan narasi menggunakan <i>voice over</i>.</p> <p>Pada <i>scene</i> selanjutnya setelah grafis, direncanakan dengan</p>
2.		

Kemudian setelah visual grafis, dalam perencanaannya dilanjutkan dengan menunjukkan visual dari alur kegiatan tradisi Labuhan Merapi, yakni kegiatan tahlilan yang dilakukan sebelum Labuhan Merapi akan dilaksanakan di esok harinya.



3.

Gambar 6 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Dibukanya Acara
Tahlilan Labuhan Merapi

Sumber : Dokumenter *Lelabuh Roso Ing Merapi*



Gambar 7 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Para *Abdi Dalem*

melanjutkan *scene-scene* yang memperlihatkan beberapa visual dari prosesi sebelum tradisi Labuhan Merapi, yaitu saat malam hari dilakukannya tahlilan, sebagai bentuk lanjutan narasi yang membahasa esensi makna dari tradisi Labuhan Merapi.

Pada bagian ini, sutradara memberikan *voice over* sebagai lanjutan narasi di bagia sebelumnya, yang menjelaskan esensi makna Labuhan Merapi. Sehingga pada bagian ini, yang di terapkan dapat dikatakan telah sesuai.

Kemudian pada diakhir babak satu tersebut, penulis sebagai sutradara memunculkan beberapa visual yang menunjukkan keterlibatan para pejuang yang terlibat dalam rangkaian persiapan menuju hari dilaksanakannya tradisi Labuhan Merapi, dimana para masyarakat terlihat memakan sajian yang telah dibagikan pada acara malam tahlilan tersebut, dan visual ini sebagai *bridging* menuju *chapter 2*. Dan pada implementasi pada bagian ini juga telah sesuai dilaksanakan.

	<p>Mempersiapkan Sajian Untuk Masyarakat Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>  <p>Gambar 8 Tangkapan Layar Cuplikan Gambar Masyarakat Menyantap Sajian Di Tahlilan Labuhan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>	<p>Dan diakhir babak, penulis sebagai sutradara mengkonsepkan dalam perencanaannya, masih memunculkan beberapa visual yang menunjukkan keterlibatan para pejuang yang terlibat dalam rangkaian persiapan menuju hari dilaksanakannya tradisi Labuhan Merapi, dimana para masyarakat terlihat memakan sajian yang telah dibagikan pada acara malam tahlilan tersebut, dan visual ini sebagai <i>bridging</i> menuju <i>chapter 2</i>.</p>
<p>Chapter 2 : Rasa Keyakinan Para Pejuang, Sebagai Bentuk Eksistensi Trasisi Labuhan Merapi</p>		
<p>1.</p>	<p>Masuk pada <i>chapter 2</i>, sutradara membuat perencanaan dengan menunjukkan visual-visual yang memperkuat <i>bridging</i> pada <i>chapter</i> sebelumnya, yaitu dilanjutkan kegiatan di pagi hari, dimana tradisi Labuhan Merapi akan dilaksanakan. Pada awal <i>chapter 2</i> ini, akan muncul para pejuang dan pelaku pelestari tradisi melakukan doa bersama yang dipimpin oleh Juru Kunci Gunung Merapi, Pak Asih.</p>  <p>Gambar 9 Tangkapan Layar Cuplikan Gambar Doa Bersama Sebelum Dilaksanakannya Labuhan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>	<p>Pada <i>chapter 2</i>, penulis sebagai sutradara mengkonsepkan untuk mengekspos para pelaku dan pejuang pelestari tradisi Labuhan. Dalam <i>chapter</i> ini, akan ditunjukkan aktivitas dari prosesi berjalannya tradisi Labuhan Merapi dari awal hingga akhir, sehingga visual pada <i>chapter</i> ini, dominan menggunakan <i>original sound</i>. Dikarenakan pada bagian ini, akan menampilkan banyak aktivitas yang bergerak, maka visual-visual yang dibutuhkan juga sangat bervariasi, baik dari segi <i>shot</i>, <i>angle</i> dan <i>camera movement</i>.</p> <p>Penulis sebagai sutradara juga merencanakan visual pada <i>chapter</i> ini,</p>



Gambar 10 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Para Pejuang Pelestari
Di Proses Tradisi Labuhan Merapi
Sumber : Dokumenter *Lelabuh Roso Ing Merapi*




Gambar 11 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Pejuang Wanita
Dalam Proses Tahlilan Labuhan Merapi
Sumber : Dokumenter *Lelabuh Roso Ing Merapi*



Gambar 12 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Prosesi Doa Saat
Melabuhkan Rangkaian Sesaji Labuhan Merapi
Sumber : Dokumenter *Lelabuh Roso Ing Merapi*

agar sebisa mungkin dapat bercerita atau memberikan makna. Kemudian pada *chapter* ini, perlu pada implemntasinya, diperlukan memperhatikan teknik penciptaan suasana. Dikarenakan pada babak ini akan lebih banyak *original sound*, maka visual atau gambar yang diambil dikombinasikan menggunakan gaya *observational* untuk menunjukkan sisi kenaturalan subjek maupun objek yang akan di ekspos. Sehingga pada bagian ini perencanaan diawal yang dimana akan mengekspos detail para pejuang tradisi Labuhan Merapi secara garis besar dapat terbilang telah berhasil di implementasikan

<p>Chapter 3 : Harapan yang dilabuhkan, untuk sebuah keberkahan</p>		
<p>1.</p>	<p>Pada <i>chapter 3</i>, dimana <i>chapter</i> ini merupakan babak terakhir. Penulis sebagai sutradara membuat perencanaan konsep dengan memberikan visual mengenai kesenangan atau kebahagiaan yang dicapai oleh orang-orang yang terlibat, baik yang terlibat secara langsung menjadi pelaku tradisi, menjadi para pejuang membawa sesaji, maupun masyarakat yang</p>  <p>udaya tersebut,aksikan kegiatan, dari salah satumendapatkn</p> <p>Sehingga pada babak ini visual yang di harapkan pada perencanaannya akan mengekspos orang-orang yang masih meyakini bahwa sesaji merupakan simbol dan perantara untuk mendapatkan suatu keberkahan.</p> <p>Gambar 13 Tangkapan Layar Salah Satu Pengunjung yang Merasa Beruntung telah Mendapatkan Satu-satunya Bunga Kantil dalam Sesaji Bunga Labuan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>	<p>Dalam mewujudkan konsep yang telah direncanakan pada <i>chapter</i> ini, sebenarnya tidak jauh berbeda dari <i>chapter</i> sebelumnya. Dimana pada aspek sinematografi, visual yang dihasilkan harus benar-benar dapat menggambarkan tujuan perencanaan yang telah dibuat, agar pada babak akhir ini, penonton yang melihat karya dokumenter tersebut dapat melihat, apa yang sebenarnya ditunggu atau diharapkan dari mereka yang terlibat dalam proses ritual tradisi Labuhan Merapi yang dilakukan.</p> <p>Meski pada proses pengambilan gambar, terdapat beberapa kendala, dimana <i>cameraman</i> merasa kuwalahan dalam mengambil <i>moment</i>, dan situasi yang tidak dapat diprediksi akan seperti apa, sehingga pergerakan kamera juga tidak dapat ditentukan secara pasti.</p> <p>Disinilah, peran sutradara sekaligus cameramen mengeluarkan</p>

<p>2.</p>	<p>Setelah usai mengekspos beberapa orang yang merasa senang mendapatkan sesaji dari tradisi Labuhan Merapi, penulis sebagai sutradara membuat konsep perencanaan untuk scene selanjutnya dengan memberikan narasi melalui <i>voicer over</i> yang berisikan penjelasan untuk memperkuat <i>scene-scene</i> sebelumnya.</p> 	<p>sisi kreatifnya, dengan melihat situasi yang akan terjadi melalui sebuah prediksi dengan insting sang sutradara ataupun <i>cameraman</i>, agar tidak tertinggal atau kehilangan <i>moment</i>.</p> <p>Sehingga pada bagian <i>scene</i> ini, jika dilihat dari perencanaan yang dibuat, implementasi yang dilakukan telah sesuai, dikarenakan gambar dinilai telah mewakili pesan yang ingin disampaikan pada bagian ini, yaitu mengekspos orang-orang yang memiliki keyakinan terhadap sesaji dapat membawa keberkahan.</p> <p>Perwujudan implementasi pada perencanaan di bagian ini, dengan mengkombinasikan scene para pelaku ritual sesaji, dengan masyarakat yang hanya menyaksikan ritual sesaji, namun sama-sama memiliki euforia untuk mendapatkan sesaji tersebut.</p> <p>Dikarenakan pada bagian ini, menggunakan narasi <i>voice over</i>, maka kesesuaian gambar perlu diperhatikan agar sesuai dengan narasi.</p> <p><i>Scene</i> yang diberikan pada bagian ini, tidak jauh berbeda dengan scene</p>
-----------	---	--

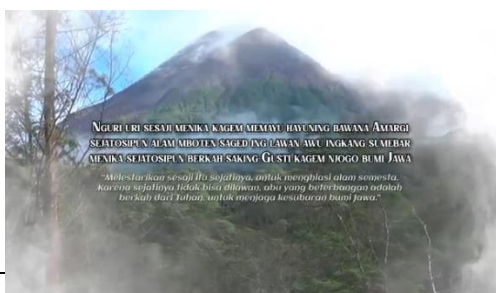
<p>3.</p>	<p>Gambar 14 Tangkapan Layar Pengunjung yang juga Melakukan Doa dan Ritual di Labuan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>  <p>Gambar 15 Tangkapan Layar <i>Abdi Dalem</i> Mengumpulkan Sesaji Bunga untuk Dibagikan ke Masyarakat Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>  <p>Gambar 16 Tangkapan Layar Masyarakat Umum yang Mengambil dan Mengantongi Sasaji Bunga Labuan Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p> <p>Pada <i>scene</i> ini merupakan bagian akhir dari karya dokumenter tersebut, yang dimana pada bagian ini akan memuat sebuah kesimpulan sebagai <i>closing</i> pada karya dokumenter "<i>Ing Sajen</i>".</p>	<p>dibagian awal pada babak 3, yakni menggunakan variasi <i>shot</i>.</p> <p>Tujuan konsep yang direncanakan pada akhir menuju <i>closing</i> tersebut, agar penonton dapat mengambil kesimpulan dari tayangan dokumenter "<i>Ing Sajen</i>" yang disajikan, dan dapat melihat sisi lain dari sebuah sesaji, terlepas pro kontra yang selama ini berkembang di masyarakat.</p>
------------------	---	--

Konsep perencanaan pada kesimpulan di babak akhir ini, hampir sama dengan konsep scene yang sebelumnya, dimana akan diberikan narasi *voice over*.

Dimana narasinya akan memuat sebuah kesimpulan bahwa, keyakinan diri sendiri yang kuat terhadap nilai-nilai luhur yang diyakini merupakan *nguri-uri* yang sesungguhnya. Dan sesaji hanyalah sebuah simbol dari segala bentuk doa dan harapan serta nilai-nilai luhur yang ditanamkan di dalam diri, yang kemudian dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat.



Gambar 17 Tangkapan Layar
Cuplikan Gambar Masyarakat yang Telah Selesai
Menyaksikan Prosesi Tradisi Labuhan Merapi
Sumber : Dokumenter *Lelabuh Roso Ing Merapi*



Maka dalam implementasi konsep perencanaan yang dibuat, visual yang disajikan pada bagian ini, harus dapat memberikan rasa, sesuai dengan kalimat narasi yang diberikan.

Sehingga konsep estetik maupun konsep kreatif dalam menciptakan rasa yang diharapkan sesuai dengan tujuan perencanaan, sangat bergantung pada pemilihan gambar yang akan ditampilkan.

Implementasi yang dilakukan dengan menyesuaikan konsep yang direncanakan, jika dilihat dari visual dan narasi terlihat sudah sesuai. Sehingga pada bagian kesimpulan ini dapat dikatakan perencanaan dengan implementasinya telah sesuai dengan tujuan pesan yang akan disampaikan.

Namun di scene di bagian paling akhir sebagai *closing*, sutradara merasa kurangnya *footage* yang tersedia, sehingga tidak memiliki pilihan *footage* lainnya untuk menutup sebagai bumi Jawa yang dinarasikan.

	<p>Gambar 18 Tangkapan Layar Cuplikan Gambar Gunung Merapi Sumber : Dokumenter <i>Lelabuh Roso Ing Merapi</i></p>	
--	---	--

SIMPULAN DAN SARAN

Karya Praktik Terpadu yang di produksi oleh penulis merupakan sebuah sebuah karya dokumenter berjudul "*Lelabuh Roso Ing Merapi*" yang penyajiannya menggunakan pendekatan secara ekspositori, dimana dalam penyampaian alur cerita akan di bagi menjadi tiga bab/ *chapter* sesuai dengan unsur dramatik yang telah disusun oleh sutradara dan penulis naskah. Tiga Bab atau bagian tersebut terdiri atas *chapter* 1 "Sejarah dan Esensi Makna Tradisi Labuhan Merapi", *chapter* 2 nya adalah "Rasa Keyakinan Para Pejuang, Sebagai Bentuk Eksistensi Tradisi Labuhan Merapi" dan *chapter* ke 3 nya adalah "Harapan yang Dilabuhkan, untuk Sebuah Keberkahan".

Film dokumenter ini mengingatkan kita untuk kembali lagi memunculkan rasa toleransi kita terhadap budaya atau kultur yang memang telah diwarisi oleh nenek moyang kita terdahulu. Selain itu setelah menonton film dokumenter ini kita juga

bisa lebih berpikir terbuka terhadap keberadaannya tradisi-tradisi budaya yang sacral, dimana bias saja para para pelaku tradisi tersebut adalah orang-orang yang berada disekitar kita. Sehingga kita tidak mudah untuk menjustifikasi buruk mengenai tradisi-tradisi yang bersifat ritus, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada karya dokumenter ini penulis sebagai sutradara sangat berperan penting memegang tanggung jawab dari awal pra produksi hingga paska produksi. Seorang sutradara juga harus selalu berkoordinasi dengan *editor* agar cerita yang di bangun sesuai dan amanatnya tersampaikan dengan baik ke penonton.

Setelah menganalisa karya dokumenter "*Lelabuh Roso Ing Merapi*", dari segala kekurangan yang ada, dokumenter ini telah semaksimal mungkin berusaha menyampaikan pesan yang menjadi ide dalam pembuatan dokumenter tersebut, yakni tentang eksistensi sesaji di era saat ini serta para pejuangnya. Mudah-

mudahan dokumenter tersebut dapat memberikan kesadaran penonton bahwa terdapat perspektif atau sudut pandang lainnya yang dapat kita lihat dari makna tradisi budaya sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia, serta sosok para sebagian pelaku dan pelestari tradisi, terutama dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan kegiatan selama pra produksi hingga paska produksi ialah agar memaksimalkan penggunaan alat saat produksi berlangsung. Memaksimalkan efisiensi waktu dalam melakukan produksi. Pada kru yang terlibat bertanggung jawab penuh masing-masing individu terhadap tugas yang diemban sehingga tidak merugikan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Beaver, Frank Eugene. 2009. *Dictionary of Film Terms: The Aesthetic Companion to Film Art*. Inggris: Peter Lang.
- Nugroho, S. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang*

Gampang. Susah. Jakarta: IN-Docs.

Taylor, Lucien. 1997. *Cross-Cultural Filmmaking*. California: University of California Press.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

